

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan musik sebagai bagian dari pendidikan seni memiliki fungsi dalam membentuk kepribadian anak sebagaimana yang dinyatakan Dewantara dalam Bastomi(1993:20), pendidikan seni merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan seni di sekolah, dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian (berakhlak karimah). Contohnya: ada sekelompok terdiri dari 3 orang anak yang bermain *ensemble* gitar. Salah satu anak memainkan bagian melody satu, anak yang kedua memainkan melody dua, dan anak yang terakhir memainkan ritem sebagai iringannya. Salah satu dari mereka jarang melakukan latihan, sehingga menghambat kedua anak yang lain ketika mereka bertiga digabungkan dalam satu waktu latihan. Namun jika anak tersebut memiliki rasa tanggung jawab, disiplin dan toleransi, tentu hal ini tidak akan terjadi. Maka secara tidak langsung, pendidikan seni dapat membentuk jiwa dan kepribadian yang baik.

Hal ini sejalan sebagaimana yang dinyatakan oleh Plato dalam Rohidi(2000: 5), bahwa pendidikan seni dapat dijadikan dasar pendidikan, karena untuk membentuk suatu kepribadian yang baik dilakukan melalui pendidikan seni. Arti lainnya yaitu bahwa kesenian merupakan elemen yang esensial dalam pembentukan watak setiap individu dan faktor yang mendasari setiap penciptaan

karya seni, oleh karena itu pendidikan seni sebagai subsistem dalam pendidikan nasional tidak dapat diabaikan.

Berdasarkan standar isi tahun 2006, peran pendidikan seni tidak dapat digantikan mata pelajaran lain karena pendidikan seni memiliki sifat multilingual. Kata multilingual dari sisi bahasa terdiri dari dua kata yaitu multi dan lingual. multi yaitu lebih dari satu dan lingual yaitu bahasa. Multilingual berarti seni bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara seperti melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan paduannya. Bahasa rupa misalnya menggambar/melukis. Kemudian pendidikan seni memiliki sifat multidimensional. Multidimensional berarti seni mengembangkan kompetensi kemampuan dasar siswa yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri, dengan memadukan unsur logika, etika dan estetika, dan yang terakhir pendidikan seni memiliki sifat multikultural. Multikultural berarti seni bertujuan menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, toleran, demokratis, beradab dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Untuk mencapai tujuan diatas, guru sering dihadapkan dengan beragam kondisi siswa. Dalam proses pembelajaran ada anak didik yang cepat memahami ilmu, ada yang sedang saja, dan ada juga yang lamban untuk memahami materi yang diberikan oleh guru. Selain itu guru dihadapkan dengan beragam karakter siswa. Ada yang baik perilakunya, namun adapula yang memerlukan bimbingan

serta pengarahan dari guru. Peneliti sendiri memiliki pengalaman ketika peneliti mendapat kepercayaan untuk mengajar seni budaya di SMP menggantikan sementara guru yang sedang cuti melahirkan. Pada saat mengajar, peneliti bertemu dengan siswa yang hiperaktif. Namun peneliti belum mengetahui secara jelas bahwa siswa tersebut hiperaktif. Peneliti hanya melihat perilakunya tidak seperti teman-temannya yang lain. Setelah dibicarakan dan dikonsultasikan dengan guru seni budaya yang sebelumnya mengajar di kelas tersebut, barulah peneliti mengetahui bahwa siswa tersebut memerlukan penanganan khusus karena siswa tersebut hiperaktif. Beliau juga mengatakan bahwa pada angkatan sebelumnya, ada juga siswa yang berkebutuhan khusus yang ditangani langsung oleh guru yang bersangkutan. Peneliti sangat tertarik dengan kondisi jiwa dan mental anak ADHD dikarenakan anak ADHD secara fisik cenderung mengabaikan atau menolak kontak sosial yang ditawarkan oleh orang lain. Maka muncul pertanyaan dan rasa keingintahuan peneliti bagaimana cara berkomunikasi dan interaksi yang terjadi di kelas antara anak ADHD dengan guru dan dengan teman-temannya di kelas, maupun di lingkungan sekolah. Berdasarkan observasi pendahuluan, siswa ADHD memiliki rasa ketertarikan yang lebih, terhadap pelajaran seni budaya, sedangkan di pembelajaran yang lain cenderung pasif. Hal ini pula yang menjadi salah satu alasan peneliti memilih sekolah tersebut menjadi lokasi penelitian bagi tugas akhir (skripsi) peneliti karena timbul rasa keingintahuan mengenai hal tersebut.

Kondisi peserta didik tidak selamanya siap, dalam arti siap secara lahir dan batin. Sering ditemui di sekolah umum siswa dengan kondisi yang khusus, atau

sering disebut dengan Siswa Berkebutuhan Khusus. Tidak semua sekolah adalah sekolah inklusi, tidak jarang sekolah umum mengalami kesulitan dalam menangani siswa yang berkebutuhan khusus. Guru perlu mencurahkan perhatian yang lebih pada siswa minoritas ini tapi juga tidak mengabaikan siswa lainnya.

Siswa dengan kebutuhan khusus (SDK) memerlukan penanganan yang khusus pula, sayangnya disekolah umum (bukan sekolah inklusi) banyak guru yang mengabaikan siswa tersebut. Bahkan tidak jarang dianggap sebagai siswa yang mengganggu kelancaran proses belajar mengajar. Kasus dalam penelitian ini adalah seorang siswa bekebutuhan khusus ADHD yang bersekolah di sekolah reguler dengan fenomena bahwa belum terakomodasinya layanan program di SMP PGII 1 Bandung yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Bagi mata pelajaran seni budaya yang mempunyai pembelajaran psikomotor lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran kognitif, adalah kesempatan yang baik bagi guru melakukan pengembangan pada siswa dengan kebutuhan khusus.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah pengembangan pembelajaran pada siswa dengan kebutuhan khusus dengan judul: “ **STUDIKASUS TENTANGPEMBELAJARAN SENI BUDAYA BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (ADHD) KELASIX B DI SMP PGII 1 BANDUNG** “.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan uraian yang dikemukakan sebelumnya dan setelah peneliti melakukan studi pendahuluan, maka peneliti mengangkat rumusan masalah “Bagaimana Pembelajaran Seni Budaya bagi siswa ADHD kelas IX B di SMP PGII 1 Bandung?” hal tersebut mencakup beberapa identifikasi permasalahan yang ingin diketahui dan memfokuskan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya guru dalam mengembangkan interaksi belajar siswa ADHD dalam pelajaran seni budaya?
2. Bagaimanakah keterlibatan siswa ADHD dalam pelajaran seni budaya?

C. Tujuan Penelitian

Dalam kegiatan penelitian yang peneliti lakukan, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama yakni untuk mendeskripsikan proses pembelajaran musik yang melibatkan siswa ADHD dalam setting pembelajaran seni budaya di sekolah umum. Pada penelitian kali ini dikhususkan di kelas IX B SMP PGII 1 Bandung. Adapun tujuan khusus penelitian yang ingin dicapai yaitu memperoleh gambaran dan mengetahui tentang:

1. Mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan interaksi belajar dengan siswa ADHD dalam pelajaran seni budaya.
2. Mengetahui bagaimana keterlibatan siswa ADHD dalam pelajaran seni budaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai kajian alternatif, terutama bagi para pendidik yang memiliki permasalahan yang sama dengan yang diteliti oleh penulis.
2. Pemberi informasi tentang bagaimana pembelajaran Pendidikan Seni Budaya di sekolah dengan siswa ADHD.

E. Asumsi

Berdasarkan definisi operasional yang digambarkan, maka asumsi yang diajukan oleh penulis adalah bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Seni Budaya pada siswa berkebutuhan khusus ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) dapat berlangsung dengan baik, apabila subjek dikenai metode penanganan yang tepat.

F. Metode Penelitian

1. Metode penelitian

Secara harfiah kata metode dapat diartikan sebagai cara yang telah diatur dan terfikir baik-baik, untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya. Sedangkan penelitian dapat diartikan sesuatu kegiatan mengamati, menilai, mengolah, dan menyimpulkan terhadap suatu atau lebih permasalahan yang dilakukan dengan cermat, seksama, hati-hati. Jadi, metode penelitian dapat diartikan sebagai urutan cara atau langkah yang telah

dipersiapkan atau direncanakan dengan baik untuk memecahkan satu atau lebih masalah secara cermat dan seksama dalam ilmu pengetahuan dan sejenis.

Adapun secara khusus penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memilih metode studi kasus deskriptif. Dasar pertimbangan digunakannya metode studi kasus deskriptif ialah karena peneliti ingin memperoleh gambaran rinci tentang latar belakang, sifat, serta karakter yang khas dari kasus ataupun status individu.

Studi kasus adalah sebuah metode penelitian dengan pendekatan yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci (Surachman, 1982:143). Studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap suatu latar, satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Studi kasus meliputi: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; (2) sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

Studi kasus menelaah masalah yang nyata dari individu. Metode ini menelaah kasus yang sedang terjadi saat ini atau fenomena yang sedang berlangsung saat ini. Melalui studi kasus, akan diperoleh gambaran tentang kondisi kasus penelitian.

K. Yin menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti, untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna, dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata. Penjelasan ini menjadi landasan bahwa studi kasus memiliki karakteristik penelitian kualitatif yakni adanya latar alamiah.

Studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber dimanfaatkan. (Yin, 2008:18).

1). Teknik dan instrumen penelitian

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis yang mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu/kelompok secara langsung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses interaksi dan komunikasi berupa tanya jawab untuk memperoleh data yang berkaitan dengan topik penelitian.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data atau informasi melalui sumber-sumber lain atau buku-buku yang relevan, dengan masalah yang diangkat dalam penelitian.

2). Teknik Pengolahan Data

a. Reduksi Data

Melakukan penyusunan data yang diperoleh kemudian ditentukan data yang sesuai dengan penelitian dengan pengklasifikasian yang ada. Data yang diperoleh di proses kemudian data dipisah-pisahkan dan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan, untuk kemudian dideskripsikan, diasumsi dan disajikan dalam bentuk informasi.

b. Display Data atau Penyajian Data

Display data atau penyajian data, yaitu data yang telah diperoleh peneliti lalu diklasifikasikan menurut pokok permasalahan. Penyajian data ini untuk menyesuaikan dan membandingkan, antara data hasil penelitian lapangan dengan literatur yang berupa teori atau narasumber yang menunjang yang dipakai peneliti.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari hasil penelitian dengan data pembanding.

3). Penyusunan Laporan

Peneliti melakukan pengumpulan data, pemilihan data, verifikasi data secara global, pengolahan data, penganalisaan, penyusunan, menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Selanjutnya melakukan tahap pengetikan sebagai langkah pelaporan hasil penelitian

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di SMP PGII 1 Bandung yang terletak di Jl. Panatayudha No.2 Bandung. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian disekolah ini karena terdapat hal menarik yang ingin peneliti ketahui berkenaan dengan siswa ADHD. Subjek penelitiannya adalah seorang anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*). Kelas IX B dengan inisial nama MZ.